**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia, yaitu membentuk manusia yang berkualitas baik secara fisik maupun phihisis. Melalui pendidikan itulah kita ingin mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Oleh karena itu sudah sepantasnyalah pembangunan di bidang pendidikan ini terus tetap dilanjutkan agar pembangunan bangsa dan Negara juga tetap dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan.

Usaha pembangunan di bidang pendidikan ini mencakup semua jenis dan jenjang dari pendidikan itu sendiri. Masing-masing jenjang dan jenis pendidikan diharapkan akan memberikan kontribusi tersendiri untuk pembangunan bangsa. Sekolah Menengah Pertama merupakan salah satu jenjang pendidikan yang sangat strategis untuk memberikan wawasan dan perkembangan tentang berbagai pengetahuan dan teknologi, membentuk kepribadian, menanamkan nilai-nilai, dan juga merupakan jenjang dasar untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi. Karena peranannya yang demikian penting itulah, pendidikan khususnya Sekolah Menengah Pertama ini menuntut pengelolaan yang lebih profesional dari semua pihak yang terkait.

Undang undang tentang sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun (2003) pada pasal 3 menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beraklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Guru merupakan ujung tombak dari pelaksanaan pendidikan dilapangan sesuai fungsi sebagai pendidik, oleh sebab itu pendidik sudah seyogyanya menjadi seorang profesional. Rendahnya mutu Pendidikam Nasional akan berdampak langsung terhadap rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM), untuk menjawab tantangan jaman pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sesuai dengan Undang-undang Guru dan Dosen No. 4 tahun (2005). Guru harus memiliki 4 kompetensi yaitu Kompetensi kepribadian, kompetensi propesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial.

Guru merupakan tenaga pendidik yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan mutu pembelajaran di sekolah. Berkembangnya semangat kerja, kerja sama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) dan perkembangan mutu pendidikan diantaranya ditentukan oleh keprofessian guru yang selalu aktif, kreatif, inovatif untuk mencari gagasan-gagasan serta mampu menciptakan inovasi-inovasi dalam pembelajran.

Pada pelaksanaan proses pembelajaran terjadi interaksi antara peserta didik, guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan dinilai dan diawasi agar pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Jika pembelajaran dapat terlaksana dengan baik maka peserta didik tidak akan merasa terbenani dengan materi-materi yang dipelajari, jika dalam penyampaian materi pembelajaran dilakuakan secara berpariatif, aktif, interaktif, inspiratif, menyenagkan, dan menantang sehingga peserta didik dapat termotifasi untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran dan dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna.

 Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Peraturan pemerintah (Permen) No. 41: (2007) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTP) (2006) menyatakan bahwa peserta didik harus memiliki sperangkat kompetensi yang diharapkan dapat tercapai, dalam pembelajaran matematika pada sekolah menengah pertama yaitu:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan maslalah
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematis dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematis
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematis, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan suatu masalah
5. Memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika serta tekun dan percaya diri dalam berkomunikasi dan pemecahan masalah.

Tujuan pendidikan matematika pada KTSP di atas sesuai dengan prinsip belajar matematika yang dikemukakan oleh *National Council of Teacher of Matematics* atau NCTM ( 2000:223) yang menyatakan bahwa:

Siswa harus mempelajari matematika melalui pemahaman dan aktif membangun pengetahuan baru dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, oleh karena itu dirumuskan lima tujuan umum pembelajaran matematika yaitu: pertama belajar untuk memecahkan masalah (*mathematical problem solving*) kedua belajar untuk bernalar ( *mathematical reasoning*); ketiga belajar untuk berkomunikasi ( *mathematical comminication*); keempat belajar untuk mengaitkan ide ( *mathematical conections*); dan kelima belajar untuk membuat reperensi ( *mathematical representation*).

Berdasarkan pengalaman selama mengajar dan penelitian sebelumnya, serta pembicaraan non formal pada acara kegiatan MGMP antara sesama pendidik matematika di SMP N 7 Banjar telah diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran matematika masih kurang. Peserta didik jarang sekali mengajukan idenya, walaupun pendidik berulang kali meminta siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum paham.
2. Motivasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran matematika masih kurang sehingga peserta didik kurang gereget dalam mengikuti pelajaran matematika.
3. Kemandirian peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal latihan masih belum tampak, bahkan sebagian peserta didik belum termotivasi untuk mengerjakan soal latihan, akibatnya ketika guru memberikan evaluasi peserta didik mengalami kesulitan.

Beberapa permasalahan tersebut didukung dari data hasil ulangan matematika pada semester ganjil dan semester genap yang terjadi di SMP Negeri 7 Banjar selama dua tahun terakhir mengalami fluktuatif dan cenderung mengalami penurunan, seperti nampak jelas pada table berikut:

Tabel. 1.1

Hasil Ulangan Matematika kelas VIII

Semester Ganjil dan semester Genap

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Hasil/TahunPelajaran | 2011 | 2012 |
| KKM | 7,0 | 7,0 |
| Nilai Semester | Ganjil | Genap | Ganjil | Genap |
| Nilaitertinggi | 7,75 | 7,50 | 8,50 | 7,25 |
| Nilaiterendah | 5,25 | 4,75 | 5,50 | 4,75 |
| Rata-rata | 7,74 | 7,35 | 6,75 | 7,12 |

*Nilai matematika kelas 8 SMP Negeri 7 Banjar pada dua tahun terakhir (2013)*

 Menyadari sangat pentingnya peranan matematika dalam berbagai aspek kehidupan maka hasil pendidikan matematika harus dapat membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan dan kemampuan untuk menjawab permasalahan baik sekarang maupun permasalahan yang akan datang.

Penyampaian materi pelajaran harus selalu berinovasi, dan berimprovisasi sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Centered*), tidak lagi berpusat pada pendidik ( *Teacher Centered*) sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk rmngrmbangkan potensi yang telash dimiliki oleh peserta didik, sehingga mampu meningkatkan kemampuan penalan matematis yang lebih baik, dengan tujuan mereka dapat mengembangkan ilmu yang telah dimiliki oleh siswa terutama pelajaran matematika yang lebih luas.

Menurut Miftahul Huda (2013) Pembelajaran matematik pada saat ini masih terlihat lebih menggambarkan pada metode ceramah, menyampaikan rumus singkat dan mencari jawaban yang benar untuk soal-soal yang diberikan, proses pemikiran tingkat tinggi, berfikir kritis , berpikir kreatif, penalaran matematis jarang diberikan untuk latihan.

Selama ini rendahnya hasil belajar matematika disebabkan oleh berbagai faktor salah satu diantaranya metode atau strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran masih bersifat tradisional, sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pola pikir yang sesuai dengan kemampuan pola pikirnya. Akibatnya kemampuan kretifitas serta kemampuan berfikir matematis tidak berkembang secara optimal, oleh karena itulah perlu mencari solusi dan berbagai cara serta pendekatan yang tepat dalam memilih metode dan cara mengajar sehingga dapat membantu dalam mengembangkan pola pikir dan kretivitas siswa.

Melihat kondisi real yang terjadi di lapangan, penulis juga memeriksa dari hasil kerja (lembar jawaban matematik) siswa SMP kelas 2 di Banjar dan menemukan suatu kondisi yang menyatakan tentang lemahnya pemahaman dan penalaran matematis dalam menyelesaikan soal-soal matematika (Data Hasil ulangan harian dan hasil ulangan umum semester ganjil tahun 2013). Walaupun temuan ini tidak representatif namun sedikitnya kasus seperti ini yang terjadi dilapangan merupakan hal yang perlu dipikirkan dan menjadi perhatian bagi penelititi.

Pembelajaran langsung (*direct instruction*) dapat diartikan sebagai pembelajaran ekspositori. Dalam pembelajaran ini guru menjelaskan materi pelajaran siswa mendengarkan, mencatat yang disampaikan oleh guru, siswa belajar tidak dalam kelompok kemudian guru memberikan latihan dan siswa mengerjakan latihan yang diberikan guru, dan siswa diperbolehkan bertanya apabila ada pelajaran yang tidak diketahui. Menurut Nur (dalam Rahmat: 2012) menjelaskan bahwa:

Pendidikan matematika di Indonesia pada umumnya masih berada pada pendidikan matematika konvensional yang banyak ditandai oleh strukturalistik, dan mekanistik, seperti sebagian guru matematika di Indonesia,para guru di Asia tenggara berkecendrungan untuk menggunakan model pembelajaran tradisional yang dikenal dengan berberapa istilah seperti: pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered aapproach*), pembelajaran langsung (*direct intruction*), pembelajaran deduktif (*deductive teaching*), ceramah (*expository teaching*)

Pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang dilakukan secara klasikal dalam kegiatan pembelajaran ini guru menjelaskan materi pelajaran dengan ceramah biasa kemudian memberikan beberapa contoh soal secara rutin kemudian menyelesaikannya secara prosedural, dan setelah itu peserta didik diminta untuk mengerjakannya secara individual. Pembelajaran semacam ini mempunyai karakter bersifat informatif daripada penemuan, lebih menekankan pada hasil daripada proses dan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered)*

Pembelajaran langsung (*direct instruction*) berpokus pada guru, guru punya peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran, dalam hal ini siswa memiliki ketergantungan yang sangat besar pada guru, pada dasarnya siswa yang berkemampuan tinggi tentunya ingin ada sesuatu yang baru mereka akan termotivasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Pembelajaran langsung menjadikan pembelajaran di kelas berpusat pada guru (*teacher centered*) tidak lagi berpusat pada siswa *(studen centered*) menurut Nur (Rahmat 2012) dalam arti bahwa pembelajaran lebih menekankan kepada siswa, untuk mengingat atau menghafal sehingga kurang menekankan siswa untuk bernalar, memecahkan maslah pada pemahaman, sehingga keaktifan siswa menjadi rendah.

Keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari peran guru dan siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan tujuan umum dan prinsip belajar matematik yang dikemukakan oleh kementrian pendidikan Nasional dan *National Council of Teachers of mathematics (NCTM)*, kemampuan penalaran yang harus dikuasai oleh siswa agar mampu menerapkan konsep-konsep matematika sebagai bekal penunjang bagi pencapaian tujuan pembangunan Nasional. Kemampuan penalaran matematis diantaranya adalah kemampuan penalaran, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan bertanya dan berkomunikasi.

Peneliti mempertimbangkan adanya kemungkinan dengan pendekatan pembelajaran *cooperative learning type two stay two stay* (TSTS) mampu memberikan solusi terhadap rendahnya kemampuan penalaran matematais serta dapat meningkatkan motivasi belajar matematik karena dengan metode *two stay two stay* (TSTS) yaitu terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas untuk setiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya. Dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan diatur pada saat proses pembelajaran berlangsung

Pembelajaran dengan *two stay two stay* (TSTS) merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Studet centered*). Hal ini menarik perhatian penulis untuk meneliti apakah pembelajaran *kooperative learning type two stay two stay (*TSTS) dapat meningkatkan kemampuan penalaran matematis dan motivasi belajar matematik. Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk mengadakan sebuah studi yang berjudul

**“ Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematik dan Motivsi Siswa yang Belajar dengan *Two Stay Two Stay* (TSTS) dan *Direct Instruction*“**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkanuraianlatarbelakang di atas, makayang menjadi rumusan masalahandalampenelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan penalaran matematis siswa yang belajar dengan *Two Stay Two Stay* (TSTS) dan *Direct Instruction?*
2. Apakah peningkatan kemampuan penalaran matematissiswa yang belajar dengan *Two Stay Two Stay* (TSTS) lebih baik dari siswa yang belajar dengan *direct instruction*?
3. Apakah motivasi belajar matematis siswa yang belajar dengan *Two Stay Two Stay* (TSTS) lebih baik dari siswa yang belajar dengan *direct instruction*?
4. **TUJUAN PENELITIAN**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang peningkatan kemampuan penalaran matematik dan motivasi siswa yang belajar dengan model *type Two Stay Two Stay* (TSTS) dan *Direct Instruction*:

1. Untuk mengetahi bagaimana kemampuan penalaran matematis siswa yang belajar *two stay two stay* (TSTS) dan *direct instruction*
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa yang belajar dengan *Two Stay Two Stay* (TSTS) dan siswa yang belajar dengan *direct instruction*.
3. Untuk mengetahui motivasi siswa yang belajar dengan *two stay two stay* (TSTS) dan siswa yang belajar dengan *direct instruction*.
4. **MANFAAT PENELITIAN**

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menambah wawasan pengetahuan yang berarti bagi dunia pendidikan serta dapat menambah pengetahuan yang luas dalam usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan juga dapat bermanfaat bagi siswa, guru, peneliti maupun sekolah sesuai dengan rumusan maslah yang dikemukakan di atas, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Memberikan gambaran dan informasi tentang peningkatan kemampuan penalaran matematis dan motivasi belajar bagi siswa yang mendapat pembelajaran dengan type *two sty two sty* (TSTS).

1. Bagisiswa

Memberikan pengalaman baru sehingga dapat mendorong siswa untuk dapat lebih aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran matematika di kelas sehingga dapat meningkatkan kemampuan penalaran dan motivasi belajar serta dapat menjadikan pembelajaran matematika lebih bermakna.

1. **ASUMSI**

Pengajaran matematika yang diberikan pada siswa tingkat SMP/MTs. Bertujuan untuk memberikan layanan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa menyangkut tentang apsek kognitif, apektif maupun psikomotor, sejalan dengan fungsi dan tujuan pembelajaran matematika, dalam hal ini para ahli dibidang matematika merumuskan lima kemampuan matematis yang harus dikuasai oleh siswa yaitu kemampuan pemahaman, kemampuan penalaran, komunikasi, pemecahan masalh dan memiliki sikap dalam menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yang rikemukakan oleh Departemen Pendidikan Nasional, (2006: 346)

Kemampuan penalaran matematis merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa dalam proses pembelajaran karena pada dasarnya dalam mengkaji dan menyelesaikan permasalahan-permasalaham dalam maematika diperlukan penalaran dalam memahami maksud yang terkandung dalam berbagai permasalahan matematik.

 Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, penalaran matematis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa, Namun di lapangan menunjukan bahwa kemampuan penalaran matematik siswa masih rendah hal ini didasrkan pada hasil penelitian Ai Nurhayati (2012) yang menyatakan bahwa “ kemampuan penalaran matematika siswa masih rendah yaitu hanya 38%. Padahal penalaran merupakan hal yang diperlukan dalam matematika sehingga perlu dikembangkan, dalam hal ini kemampuan penalaran matematika sangat dibutuhkan untuk memperjelas keadaan atau masalah, untuk mereduksi kejadian dari suatu masalah, serta untuk memperoleh informasi dan kesimpulan yang cepat dan tepat dari suatu masalah. Adapun rendahnya kemampuan penalaran tersebut dikarenakan kemampuan penalaran tidak dikembangkan dari sejak dini sehingga berdampak pada kesalah pahaman dan ketidak mampuan dalam penalaran matematis ke jenjang berikutnya. Temuan serupa dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ansari (2005) yang mengatakan kurangnya kemampuan komunikasi dan penalaran matematis memperlihatkan bahwa proses pembelajaran pada saat ini belum menunjukan hasil yang memuaskan bagi semua pihak, maka agar kemampuan penalaran matematis siswa dapat berkembang maka motivasi belajar perlu ditingkatkan, oleh karena itu dalam memilih metode dan model pembelajaran perlu mempertimbangkan berbagai hal diantaranya dapat menciptakan suasana belajar yang dapat memotivasi dan mendorong untuk mencapai kemampuan tersebut.

Model Pembelajaran *cooperative*  tipe *two stay two stay*  (TSTS) memberi kesempatan pada kelompok untuk berbagi pengalaman dan informasi dengan kelompok lain, ciri khas dari model pembelajaran ini adalah adanya pembagian tugas dalam kelompok, yaitu dua orang siswa yang berkemampuan sedang bertugas sebagai tamu untuk mencari informasi dari kelompok lain dan dua siswa lainnya yaitu siswa yang berkemampuan tinggi dan rendah tetap berada dalam kelompoknya untuk memberikan informasi kepada tamunya dari kelompok lain. Jika mereka telah selesai melaksanakan tugasnya, mereka kembali ke kelompok masing-masing. Setelah itu siswa yang bertugas menjadi tamu atau penerima tamu mendiskuisikan dan membahas hasil kerja mereka. Pembelajaran *koopertatif learning tipe two stay two stay (TSTS)* dikembangkan oleh Spencer Kagan (Miftahul Huda 2013: 140) .

**E. HIPOTESIS**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang harus diuji kembali kebenarannya melalui penelitian ilmian Sugiono (1992 : 96) mengartikan bahwa hipotesis asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan suatu hal yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan. Berdasarkan permasalahan, kajian teori penelaahan terhadap hasil-hasil penelitian yang relevan rumusan masalah serta mempertimbangkan konsep yang ada maka hipotesis penelitian ini adalah :

1. Kemampuan penalaran matematis siswa yang belajar dengan metode *Two Stay Two Stay* (TSTS) lebih baik daripada siswa yang belajar dengan *direct instruction.*
2. Peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa yang belajar dengan metode *Two Stay Two Stay* (TSTS) lebih baik daripada siswa yang belajar dengan *direct instruction*.
3. Motivasi belajar matematis siswa yang belajar dengan *Two Stay Two Stay* (TSTS) lebih baik daripada siswa yang belajar dengan *direct instruction*.